

**RISALAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH KARYA HADHRATUS SYAIKH KH.
M. HASYIM ASY'ARI (1287 H-1366 H)**

رسالة أهل السنة والجماعة
تأليف الشيخ محمد هاشم أشعري (1287-1366هـ)

Daftar Isi:

1. Muqaddimah
2. Pasal Menjelaskan Tentang Sunnah dan Bid'ah
3. Pasal Menjelaskan Penduduk Jawa Berpegang kepada Madzhab Ahlusunnah wal Jama'ah dan Awal Kemunculan Bid'ah dan Meluasnya di Jawa serta Macam-macam Ahli Bid'ah di Zaman ini
4. Pasal Menjelaskan tentang Khitthah Ajaran Salaf Shaleh dan Menjelaskan yang Dikehendaki "As-Sawadul A'dzam" di Era ini serta Menjelaskan Pentingnya Berpegang Teguh pada Salah Satu Madzhab yang Empat
5. Pasal Menjelaskan Wajibnya Taqlid bagi Orang yang Tidak Memiliki Keahlian untuk Berijthad
6. Pasal Menjelaskan Perpecahan Umat Nabi Muhammad Saw. Menjadi 73 Sekte dan Penjelasan tentang Pokok-pokok Sekte yang Sesat dan Penjelasan Golongan yang Selamat, Yakni Ahlussunnah wal Jama'ah



1. Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَهَذَا كِتَابٌ أُوذِعْتُ فِيهِ شَيْئًا مِنْ حَدِيثِ الْمَوْتَى وَأَشْرَاطِ، وَبَعْدَ، لَهُ أَوَّالِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَنَوَالِهِ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ شُكْرًا عَلَى أَنْ يُنْفَعَ بِهِ، وَآلِ اللَّهِ الْكَرِيمِ أَمْدُ أَكْفَ الْإِيْجَالِ، حَادِيثٌ بِقَصْدِ النَّصِيْحَةِ شَيْئًا مِنَ الْآ، وَشَيْئًا مِنَ الْكَلَامِ عَلَى بَيَانِ السُّنَّةِ وَالْبِدْعَةِ، السَّاعَةِ بِعَوْنِ الْمَلِكِ، أَوْ أَنَّ الشُّرُوعَ فِي الْمَقْصُودِ وَهَذَا، إِنَّهُ جَوَادٌ رُوُفٌ رَجِيمٌ، وَأَنْ يَجْعَلَ عَمَلِي خَالِصًا لَوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، نَفْسِي وَأَمْتَالِي مِنَ الْجِبَالِ الْمُعْبُودِ.

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, sebagai sebuah ungkapan rasa syukur atas segala anugerahNya. Rahmat ta'dzim dan salam mudah-mudahan terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. dan seluruh keluarga beliau.

Apa yang akan hadir dalam kitab ini, saya tuturkan beberapa hal antara lain: Hadits-hadits tentang orang-orang yang mati, tanda-tanda hari kiamat, penjelasan tentang sunnah dan bid'ah dan beberapa hadits yang berisi nasehat-nasehat agama.

Kepada Allah, Dzat Yang Maha Mulia kutengadahkan telapak tangan, kuberdoa dengan sepuh hati, kumohonkan agar kitab ini memberikan manfaat untuk diri kami dan orang-orang bodoh semisal kami. Mudah-mudahan Allah menjadikan amal kami sebagai amal shalih *Liwajhillahil Karim*, karena Ia lah Dzat Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan segala pertolongan Allah Dzat yang disembah, penyusunan kitab ini dimulai.

2. Pasal Menjelaskan Tentang Sunnah dan Bid'ah

فَصَلِّ فِي بَيَانِ السُّنَّةِ وَالْبِدْعَةِ

فِي الدِّينِ لُوَكُوشَرَعًا اسْمٌ لِلطَّرِيقَةِ الْمَرْضِيَّةِ الْمَسْ. لُغَةً الطَّرِيقَةُ وَلَوْ غَيْرَ مَرْضِيَّةٍ: السُّنَّةُ بِالضَّمِّ وَالتَّشْدِيدِ كَمَا قَالَ أَبُو الْبَقَاءِ فِي كَلِمَتِهِ عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي عَنْهُمْ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلِكُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ غَيْرُهُ مَمَّنْ عَلِمَ فِي الدِّينِ كَالصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ وَالسُّنِّيُّ مَنْسُوبٌ إِلَى السُّنَّةِ خِذْفَ النَّاءِ لِلنِّسْبَةِ. وَعَرَفًا مَا وَاطَبَ عَلَيْهِ مُفْتَدَى نَبِيًّا كَانَ أَوْ وَلِيًّا. مِنْ بَعْدِي شِدِينِ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّأ

Lafadz *as-Sunnah* dengan dibaca dhammah *sin*-nya dan diiringi dengan tasydid, sebagaimana dituturkan oleh Imam al-Baqa' dalam kitab *Kulliyat*-nya secara etimologi adalah *thariqah* (jalan), sekalipun yang tidak diridhai.

Menurut terminologi syara' *as-Sunnah* merupakan *thariqah* (jalan) yang diridhai dalam menempuh agama sebagaimana yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw. atau selain beliau, yakni mereka yang memiliki otoritas sebagai panutan di dalam masalah agama seperti para sahabat Ra.

Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Saw.: “*Tetaplah kalian untuk berpegang teguh pada sunnahku dan sunnahnya Khulafaur Rasyidin setelahku.*”

Sedangkan menurut terminologi *urf* adalah apa yang dipegangi secara konsisten oleh tokoh yang menjadi panutan, apakah ia sebagai nabi ataupun wali. Adapun istilah *as-Sunni* merupakan bentuk penisbatan dari lafadz *as-Sunnah* dengan membuang *ta'* untuk penisbatan.

فَيَقَعُ شَرْعًا إِحْدَاثُ أَمْرٍ فِي الدِّينِ يُشْبِهُهُ أَنْ يَكُونَ مِنْهُ وَلَيْسَ مِنْهُ سِوَاءَ كَانِ بِالصُّورَةِ أَوْ بِأَلْحِ: وَالْبِدْعَةُ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ زُرُقُوفٌ فِي عَدَّةِ الْمُرِيدِ
"وَكُلُّ مُخَدَّثٍ بِدْعَةٌ" :وَسَلَّمَ وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ مَنْ أَخَدَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ زِدٌّ :وَسَلَّمَ هِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَوْلُ

Bid'ah sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Zaruq di dalam kitab 'Iddat al-Murid menurut terminologi syara' adalah: "Menciptakan hal perkara baru dalam agama seolah-olah ia merupakan bagian dari urusan agama, padahal sebenarnya bukan, baik dalam tataran wacana, penggambaran maupun dalam hakikatnya."

Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Saw.: "Barangsiapa menciptakan perkara baru didalam urusanku, padahal bukan merupakan bagian daripadanya, maka hal itu ditolak."

Dan sabda Nabi Saw.: "Dan segala bentuk perkara yang baru adalah bid'ah."

إِذْ قَدْ دَةً لَا مُطْلَقَ الْإِحْدَاثِ الْمَعْنَى فِي الْحَدِيثَيْنِ الْمَذْكُورَيْنِ رَاجِعٌ لِتَغْيِيرِ الْحُكْمِ بِاِعْتِقَادِ مَا لَيْسَ بِفَرْيَةِ قُرْبٍ وَقَدْ بَيَّنَّ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللَّهُ أ
فَيَكُونُ مَقْيَسًا عَلَيْهَا تَنَاوَلَتْهُ الشَّرِيعَةُ بِأَسْوَئِهَا فَيَكُونُ رَاجِعًا إِلَيْهَا أَوْ بِفَرْوَعِهَا

Para ulama *rahimahullaah* menjelaskan tentang esensi dari makna dua hadits tersebut di atas dikembalikan kepada perubahan suatu hukum dengan mengukuhkan sesuatu yang sebenarnya bukan merupakan ibadah tetapi diyakini sebagai konsepsi ibadah. Jadi bukanlah segala bentuk pembaharuan yang bersifat umum. Karena kadang-kadang bisa jadi perkara baru itu berlandaskan dasar-dasar syari'ah secara asal sehingga ia menjadi bagian dari syari'at itu sendiri, atau berlandaskan *furu'us syari'ah* sehingga ia dapat dianalogikan kepada syari'at.

ثُمَّ فَعَلَيْهِ مَنْ أَخَدَتْ حَدَثًا أَوْ أَوْى مُخَدِّ: الشَّيْخُ زُرُقُوفِيُّ فِي شَرْحِ الْأَرْبَعِينَ النَّوَوِيَّةِ عَلَى قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ الْعُلَمَاءُ مُحَمَّدٌ وَلِيُّ الدِّينِ
لَعْنَةُ اللَّهِ

Al-'Allamah Muhammad Waliyuddin asy-Syibtsiri dalam *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah* memberikan komentar atas sebuah hadits Nabi Saw.: "Barangsiapa membuat persoalan baru atau mengayomi seseorang yang membuat pembaharuan, maka ditimpakan kepadanya laknat Allah."

وَخَرَجَ عَنْهُ مَا لَا يَخْرُجُ عَنْ دَلِيلِ الشَّرْعِ. وَالْحُكْمُ مَعَ الْجَهْلِ وَالْجَوْرِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا لَا يُوَافِقُ الشَّرْعَ، وَدَخَلَ فِي الْحَدِيثِ الْعُقُودُ الْقَاسِدَةُ
بِرِ الْمَذَاهِبِ وَكُتُبِ النَّحْوِ وَالْجَسَابِيْدِيَّةِ الَّتِي لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ آدِلَتِهَا رَابِطٌ إِلَّا ظَنَّ الْمُجْتَمِعَ وَكِتَابَةَ الْمُصْحَفِ وَتَحْوَالَئِ السَّائِلِ الْأَجْبِ

Masuk dalam kerangka interpretasi hadits ini yaitu berbagai bentuk akad-akad *fasidah*, menghukumi dengan kebodohan dan ketidakadilan, dan lain-lain dari berbagai bentuk penyimpangan terhadap ketentuan syara'.

Keluar dari bingkai pemahaman terhadap hadits ini yakni segala hal yang tidak keluar dari dalil syara' terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah *ijtihadiah* dimana tidak terdapat korelasi yang tegas antara masalah-masalah tersebut dengan dalil-dalilnya kecuali sebatas persangkaan mujtahid. Dan seperti menulis Mushaf, mengintisarikan pendapat-pendapat imam madzhab, menyusun kitab nahwu dan ilmu hisab.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاجِبَةٌ الْبِدْعَةُ فِعْلٌ مَالَمْ يُعْبَدُ فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ: فَقَالَ وَلَذَا قَسَمَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ الْحَوَادِثَ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ
وَمَنْدُوبَةٌ كَأَحْدَاثِ، وَمُحَرَّمَةٌ كَمَذْهَبِ الْقَدْرِيَّةِ وَالْجَبْرِيَّةِ وَالْمَجْسِمَةِ، حَوْ وَغَرِيبِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِمَّا يُتَوَقَّفُ فَهِيَ الشَّرِيعَةُ عَلَيْهِ يَكْتَعَلُمُ النَّ

وَمُبَاحَةٌ كَالْمَصَافِحَةِ عَقِبَ صَلَاةٍ، وَمَكْرُوهَةٌ كَزُخْرَفَةِ الْمَسَاجِدِ وَتَزْوِيقِ الْمَصَاحِفِ، لِعَصْرِ الْأَوَّلِ الرَّبِطِ وَالْمَدَارِسِ وَكُلِّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ وَالتَّوَسُّعِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Karena itulah Imam Ibnu Abdus Salam membagi perkara-perkara yang baru itu ke dalam hukum-hukum yang lima. Beliau berkata:

“Bid’ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah Saw. (Bid’ah tersebut adakalanya):

1. Bid’ah Wajibah: seperti mempelajari ilmu nahwu dan mempelajari lafadz-lafadz yang *gharib* baik yang terdapat di dalam al-Quran ataupun as-Sunnah, dimana pemahaman terhadap syari’ah menjadi tertangguhkan pada sejauhmana seseorang dapat memahami maknanya.
2. Bid’ah Muharramah: seperti aliran *Qadariyah*, *Jabariyah* dan *Mujassimah*.
3. Bid’ah Mandubah: seperti memperbaharui sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah-madrasah, juga segala bentuk kebaikan yang tidak dikenal pada zaman generasi pertama Islam.
4. Bid’ah Makruhah: seperti berlebih-lebihan menghiasai masjid, menghiasi mushaf dan lain sebagainya.
5. Bid’ah Mubahah: seperti bersalaman selesai shalat Shubuh dan Ashar, membuat lebih dalam makanan dan minuman, pakaian dan lain sebagainya.”

وَالْتَهْلِيلِ عِنْدَ التَّصَدُّقِ عَنِ الْمَيْتِ مَعَ عَدَمِ الْمَانِعِ عَنْهُ، وَالتَّلْفُظِ بِالْبَيِّنَةِ، كَاتِّخَاذِ السُّبْحَةِ، إِنَّهُ بَدْعَةٌ: فَإِذَا عَرَفْتَ مَا ذُكِرَ تَعْلَمُ أَنَّ مَا قِيلَ وَزِيَارَةِ الْقُبُورِ وَنَحْوِ ذَلِكَ لَيْسَ بِبَدْعَةٍ

Setelah kita mengetahui apa yang telah dituturkan di muka maka diketahui bahwa adanya klaim bahwa berikut ini adalah bid’ah, seperti memakai tasbih, melafadzkan niat, membaca tahlil ketika bersedekah setelah kematian dengan catatan tidak adanya perkara yang mencegah untuk bersedekah tersebut, menziarahi makam dan lain-lain, maka kesemuanya bukanlah merupakan bid’ah.

وَاللَّعِبِ بِالْكُورَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ شَرِّ الْبِدَعِ، وَإِنَّ مَا أُخْدِتَ مِنْ أَخْذِ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْأَسْوَاقِ اللَّيْلِيَّةِ

Dan sesungguhnya perkara-perkara baru seperti penghasilan manusia yang diperoleh dari pasar-pasar malam, bermain undian pertunjukan gulat dan lain-lain adalah termasuk seburuk-buruknya bid’ah.

3. Pasal Menjelaskan Penduduk Jawa Berpegang kepada Madzhab Ahlusunnah wal Jama’ah dan Awal Kemunculan Bid’ah dan Meluasnya di Jawa serta Macam-macam Ahli Bid’ah di Zaman ini

بَيَانِ أَنْوَاعِ نَتِيشَارِهَا فِي أَرْضِ جَاوَى، وَفِي بَيَانِ تَمَسُّكِ أَهْلِ جَاوَى بِمَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَبَيَانِ ابْتِدَاءِ ظُهُورِ الْبِدَعِ وَ (فَصْلًا) الْمُبْتَدِعِينَ فِي هَذَا الزَّمَانِ

يَوْمَئِجِدِي الْمَأْخَذَ وَالْمَشْرَبَ، فَكُلُّهُمْ فِي الْفِقْهِ عَلَ قَدِّ كَانَ مُسْلِمُوا الْأَقْطَارِ الْجَاوِيَّةِ فِي الْأَزْمَانِ السَّالِفَةِ الْخَالِيَةِ مَتَّفِقِي الْأَرْءِ وَالْمَذْهَبِ بِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ، وَفِي التَّصَوُّفِ عَلَى مَذْهَبِ الْمَذْهَبِ النَّفِيسِ مَذْهَبِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ، وَفِي أُصُولِ الدِّينِ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ أَرْضِي اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ الْإِمَامِ الْغَزَالِيِّ وَالْإِمَامِ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذَلِيِّ

Umat Islam yang mendiami wilayah Jawa sejak zaman dahulu telah bersepakat dan menyatu dalam pandangan keagamaannya. Di bidang fiqh, mereka berpegang kepada madzhab Imam Syafi’i, di bidang ushuluddin berpegang kepada madzhab Abu al-Hasan al-

Asy'ari, dan di bidang tasawwuf berpegang kepada madzhab Abu Hamid al-Ghazali dan Abu al-Hasan asy-Syadzili, semoga Allah meridhai mereka semua.

عُهُ وَأَرَاءُ مُتَدَافِعَةٌ وَأَقْوَالُ مُتَضَارِبَةٌ، وَرِجَالٌ مُتَجَادِبَةٌ، فَمِنْهُمْ سَلَفِيُونَ قَانِمُونَ ثُمَّ إِنَّهُ حَدَّثَ فِي عَامِ أَلْفٍ وَثَلَاثِمِائَةٍ وَثَلَاثِينَ أَحْرَابَ مُتَنَوِّ
نَ، حِلًّا صِلَاوًا يَأْمَلُونَ أَوْلَادًا يُبَدِّلُونَ هَاهُنَا بِهَاجِمًا، تَدَاوَلَهُلَى مَا عَلَيْهِ أَسْلَافُهُمْ مِنَ التَّمَذُّبِ بِالْمَذْهَبِ الْمُعَيَّنِ وَالتَّمَسُّكِ بِالْكِتَابِ الْمُعْتَبَرَةِ الْمُمْ
وَالتَّبَرُّكِ بِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا،
لِئَلَّا وَغَيْرِ ذَلِكُمْ زِيَارَةُ الْقُبُورِ وَتَلْقِينِ الْمَيِّتِ وَالصَّدَقَةَ عَنْهُ وَاعْتِقَادِ الشَّقَاعَةِ وَتَفْعِ الدُّعَاءِ وَالتَّوَسُّؤِ

Kemudian pada tahun 1330 H timbul berbagai pendapat yang saling bertentangan, isu yang bertebaran dan pertikaian di kalangan para pemimpin. Diantara mereka ada yang berafiliasi pada kelompok Salafiyyin yang memegang teguh tradisi para tokoh pendahulu. Mereka bermadzhab kepada satu madzhab tertentu dan berpegang teguh kitab-kitab mu'tabar, kecintaan terhadap Ahlul Bait Nabi, para wali dan orang-orang salih. Selain itu juga tabarruk dengan mereka baik ketika masih hidup atau setelah wafat, ziarah kubur, mentalqin mayit, bersedekah untuk mayit, meyakini syafaat, manfaat doa dan tawassul serta lain sebagainya.

أَبِ النَّجْدِيِّ ، وَأَحْمَدَ بْنَ تَيْمِيَّةَ وَتَلْمِيذَيْهِ ابْنِ دِ الْوَوَائِمِيِّمْ فِرْقَةً يَتَّبِعُونَ رَأْيَ مُحَمَّدِ عَبْدِهُ وَرَشِيدِ رِضَا ، وَيَأْخُذُونَ مِنْ بِدْعَةِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّ
الْفَيْمِ وَعَبْدِ الْهَادِي

Diantara mereka (sekte yang muncul pada kisaran tahun 1330 H.), terdapat juga kelompok yang mengikuti pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Mereka melaksanakan kebid'ahan Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi, Ahmad bin Taimiyah serta kedua muridnya, Ibnul Qoyyim dan Abdul Hadi.

يَهُ وَسَلَمَ ، وَخَالَفُوهُمْ فِيمَا ذَكَرَ وَغَيْرِي فَحَرَّمُوا مَا أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى نَدْبِهِ ، وَهُوَ السَّفَرُ لَزِيَارَةِ قَبْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Mereka mengharamkan hal-hal yang telah disepakati oleh orang-orang Islam sebagai sebuah kesunnahan, yaitu bepergian untuk menziarahi makam Rasulullah Saw. serta berselisih dalam kesepakatan-kesepakatan lainnya.

مُحَرَّمًا بِاجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ ، وَإِذَا سَافَرَ لِاعْتِقَادِ أَنَّهَا أَيُّ زِيَارَةِ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَاعَةً ، كَانَ ذَلِكَ : قَالَ ابْنُ تَيْمِيَّةَ فِي فِتَاوَيْهِ
مَرَّ الْمَقْطُوعِ بِفِصَّارِ التَّحْرِيمِ مِنَ الْأَ

Ibnu Taimiyah menyatakan dalam *Fatawa*-nya: “Jika seseorang bepergian dengan berkeyakinan bahwasanya mengunjungi makam Nabi Saw. sebagai sebuah bentuk ketaatan, maka perbuatan tersebut hukumnya haram dengan disepakati oleh umat Muslim. Maka keharaman tersebut termasuk perkara yang harus ditinggalkan.”

قَدْ أَنْبَأَنِي الْمُسْلِمُونَ هَذَا الْفَرِيءَ : وَأَدَّ مِنْ دَنْسِ الْإِعْتِقَادِ هَالِ الْعَلَامَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ بَجِيَّتِ الْحَنْفِيِّ الْمَطِينِيِّ فِي رِسَالَتِهِ الْمُسَمَّاةِ تَطْيِيرِ الْفُ
بِكَثِيرٍ مِنْهُمْ سَلَفًا وَخَلَفًا ، فَكَانُوا وَصْمَةً وَتَلْمَةً فِي الْمُسْلِمِينَ وَعُضُؤًا فَاسِدًا

Al-'Allamah Syaikh Muhammad Bakhit al-Hanafi al-Muth'i menyatakan dalam kitabnya *Thathhir al-Fuad min Danas al-I'tiqad* (Pembersihan Hati dari Kotoran Keyakinan) bahwa: “Kelompok ini sungguh menjadi cobaan berat bagi umat Muslim, baik salaf maupun khalaf. Mereka adalah duri dalam daging (musuh dalam selimut) yang hanya merusak keutuhan Islam.”

يُدْمُونَ الْعُلَمَاءَ سَلَفًا وَخَلَفًا لَا يُعْدِي الْبَاقِي ، فَهُوَ كَالْمَجْدُومِ يَجِبُ الْفِرَارُ مِنْهُمْ ، فَإِنَّهُمْ قَرِينٌ يَلْعَبُونَ بِدِينِهِمْ حَتَّى قَطَعَهُ حَتَّ

Maka wajib menanggalkan/menjauhi (penyebaran) ajaran mereka agar yang lain tidak tertular. Mereka laksana penyandang lepra yang mesti dijauhi. Mereka adalah kelompok yang mempermainkan agama mereka. Hanya bisa menghina para ulama, baik salaf maupun khalaf.

لَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ إِيَّاهُمْ غَيْرَ مَعْصُومِينَ فَلَا يَنْبَغِي تَقْلِيدُهُمْ ، وَيَقُولُونَ
الْأَحْيَاءَ وَالْأَمْوَاتَ يَطْعَنُونَ عَلَيْهِمْ وَيُلْقُونَ الشُّبُهَاتَ ،
وَيَذُرُّونَهَا فِي عَيْوُنِ بَصَائِرِ الضُّعَفَاءِ ، لِيَتَّعَى أَبْصَارُهُمْ عَنْ عَيْبِ هَؤُلَاءِ

Mereka menyatakan: “Para ulama bukanlah orang-orang yang terbebas dari dosa, maka tidaklah layak mengikuti mereka, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.”

Mereka menyebarkan (pandangan/asumsi) ini pada orang-orang bodoh agar tidak dapat mendeteksi kebodohan mereka.

لِي اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ، يَزْعُمُونَ ذَلِكَ إلقاءَ العداوةِ والبغضاءِ ، يَحُلُولِهِمُ الْجَوَّ وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ، يَقُولُونَ وَيُقَصِّدُونَ بِ
ر. حَاضُونَ النَّاسَ عَلَى اتِّبَاعِ الشَّرِّعِ وَاجْتِنَابِ الْبِدْعِ ، وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ إِنَّهُمْ قَائِمُونَ بِالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ

Maksud dari propaganda ini adalah munculnya permusuhan dan kericuhan. Dengan penguasaan atas jaringan teknologi, mereka membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menyebarkan kebohongan mengenai Allah, padahal mereka menyadari kebohongan tersebut. Menganggap dirinya melaksanakan amar makruf nahi munkar, merecoki masyarakat dengan mengajak untuk mengikuti ajaran-ajaran syariat dan menjauhi kebid'ahan. Padahal Allah Maha Mengetahui, bahwa mereka berbohong.

4. Pasal Menjelaskan tentang Khitthah Ajaran Salaf Shaleh dan Menjelaskan yang Dikehendaki “As-Sawadul A'dzam” di Era ini serta Menjelaskan Pentingnya Berpegang Teguh pada Salah Satu Madzhab yang Empat

فِي بَيَانِ خِطَّةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ ، وَبَيَانِ الْمُرَادِ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ (فَصْلًا)
فِي هَذَا الْجَيْنِ ، وَبَيَانِ أَهَمِّيَّةِ الْإِعْتِمَادِ بِأَحَدِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ

مُ الْمُوَافِقُونَ عُلَمَاءَ حَقِّ مَعَ السَّلَفِيِّينَ الَّذِينَ كَانُوا عَلَى خِطَّةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ ، فَإِنَّهُمْ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ ، وَإِذَا فَهِمْتَ مَا ذُكِرَ عَلِمْتَ أَنَّ الْ
الْحَرَمِيِّينَ
هَلِ الْحَقِّ وَفِيهِمْ عُلَمَاءٌ لَا يُمَكِّنُ اسْتِقْصَاءَ جَمِيعِهِمْ مِنْ إِنْتِشَارِهِمْ فِي الْأَقْطَارِ الشَّرِيفِينَ وَعُلَمَاءَ الْأَزْهَرِ الشَّرِيفِ الَّذِينَ هُمْ قُدْوَةٌ رَهْطٌ أ
وَالْأَفَاقِ كَمَا لَا يُمَكِّنُ إِحْصَاءَ نُجُومِ السَّمَاءِ

Dengan pemahaman di atas, diketahui bahwa sesungguhnya kebenaran yang haqiqi itu berpihak pada kalangan Salafiyin generasi terdahulu yang berpijak pada khitthah Salaf Shaleh. Merekalah as-Sawadul A'dzam. Mereka menyepakati konsepsi-konsepsi agama yang ditetapkan oleh ulama-ulama Haramain Syarifain (Makkah dan Madinah) dan ulama-ulama al-Azhar yang mulia. Kesemuanya adalah menjadi panutan kelompok Ahlul Haq. Di sana banyak ulama yang tidak bisa dihitung berapa jumlahnya, karena menyebarnya tempat domisili mereka di berbagai daerah, sebagaimana tidak dapat bintang-bintang di langit.

رَوَاهُ { إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ ، وَيَدُّ اللَّهُ عَلَى الْجَمَاعَةِ . مَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ } : وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي أَنْ { وَفِي الْجَامِعِ الصَّغِيرِ . مَعَ الْحَقِّ وَأَهْلِهِ } الْإِخْتِلَافُ فَعَلَيْكَ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ فَإِذَا وَقَعَ { زَادَ ابْنُ مَاجَهَ . التَّرْمِذِيُّ
{ تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ

Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak akan menghimpun umatku di atas kesesatan. Dan Yad Allah di atas al-Jama’ah.*” (HR. at-Tirmidzi). Ibn Majah menambahkan (riwayat): “*Maka jika terjadi perselisihan, berpeganglah pada as-Sawadul A’dzam yaitu al-haq dan ahlul haq.*”

Di dalam kitab *al-Jami’ ash-Shaghir* disebutkan: “*Sesungguhnya Allah menyelamatkan umatku dari bersepakat atas perbuatan sesat.*”

ابْنُ حُرَيْمَةَ وَالنَّسَائِيُّ وَكَذَلِكَ. الرَّعْفَرَانِيُّ وَالْكَرَابِيُّ وَأَكْثَرُهُمْ أَهْلُ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ، فَكَانَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ شَافِعِيًّا، أَخَذَ عَنِ الْحَمِيدِيِّ وَ
يَا، وَالْجَيْلَانِيُّ حَنْبَلِيًّا، وَالشَّاذِلِيُّ مَالِكِيًّا كَانَ الْإِمَامُ الْجَنْبِيُّ ثَوْرِيًّا، وَالسَّبِيلِيُّ مَالِكِيًّا، وَالْمَحَاسِبِيُّ شَافِعِيًّا، وَالْجَرِيرِيُّ حَنْفِيًّا.

Mayoritas dari mereka adalah pengikut *al-Madzahib al-Arba’ah* (madzhab yang empat). Imam Bukhari adalah bermadzhab Syafi’i. Beliau mengambil dari Imam Humaidi, az-Za’farani dan Karabi’isi. Demikian juga Imam Ibnu Khuzaimah dan Imam Nasa’i.

Imam Junaid adalah pengikut Imam Tsauri, Imam Syibli adalah pengikut madzhab Maliki, Imam Muhasibi adalah pengikut madzhab Syafi’i, Imam al-Jariry merupakan penganut Imam Abu Hanifah (Hanafi), Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bermadzhab Hanbali dan Imam Abu al-Hasan asy-Syadzili pengikut madzhab Maliki.

وَعَلَى هَذَا دَرَجَ الْأَسْلَافُ الصَّالِحُونَ، وَالشُّيُوخُ. نَاوَلْنَا التَّقِيْدُ بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ أَجْمَعَ لِلْحَقِيْقَةِ. وَأَقْرَبُ لِلتَّبَصُّرِ، وَأَدْعَى لِلتَّحْقِيْقِ، وَأَسْهَلُ ت
أَجْمَعِينَ الْمَأْضُونِ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ.

Maka dengan mengikuti satu madzhab tertentu akan lebih dapat terfokus pada satu nilai kebenaran yang haqiqi, lebih dapat memahami secara mendalam dan akan lebih memudahkan dalam mengimplementasikan amalan. Dengan menentukan pada satu pilihan madzhab inilah berarti ia telah pula melakukan jalan yang juga ditempuh oleh *salafunashalih*. Mudah-mudahan keridhaan Allah terlimpahcurahkan pada mereka semua.

ه، وَأَنْ لَا يَمُوتُوا إِلَّا وَهُمْ مُسْلِمُونَ، وَأَنْ يُصَلِّحُوا ذَاتَ الْبَيْنِ مِنْهُمْ، وَأَنْ يَصِلُوا فَنَحْنُ نَحْضُ إِخْوَانَنَا عَوَامَ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِ
الضُّعْفَاءِ وَالْأَصَاغِرِ وَتَبَاهُمْ عَنِ التَّدَابُرِ نَ يَرْحَمُوا الْأَرْحَامَ، وَأَنْ يُحَسِّنُوا إِلَى الْجِيرَانِ وَالْأَقَارِبِ وَالْإِخْوَانِ، وَأَنْ يَعْرِفُوا حَقَّ الْأَكَابِرِ، وَأَنْ
وَالنَّبَاغُضِ وَالنَّقَاطِعِ وَالنَّحَاسِدِ وَالْإِفْتِرَاقِ وَالنَّلْوْنِ فِي الدِّينِ،

Kami menghimbau kepada kawan-kawan kami, orang awam dari mayoritas kaum Muslimin agar senantiasa bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Dan senantiasa berharap agar tidak meninggalkan dunia yang fana ini kecuali sebagai orang Islam.

Dan agar melakukan rekonsiliasi dengan orang yang berselisih antara mereka, merekatkan tali persaudaraan, bersikap dan berperilaku baik terhadap semua tetangga, kerabat dan seluruh teman, dapat memahami dan melaksanakan hak-hak para pemimpin, bersikap santun dan belas kasihan terhadap kaum dhu’afa dan kalangan wong cilik.

Kita berusaha mencegah mereka dari segala bentuk permusuhan, saling benci-membenci, memutuskan hubungan, hasut-menghasut, sektarianisme dan membentuk sekte-sekte baru yang mengkotak-kotakkan agama.

لِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقُوا، وَأَنْ يَتَّبِعُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَمَا كَانَ عَلَيْهِمْ نَحْوُهُمْ أَنْ يَكُونُوا إِخْوَانًا، وَعَلَى الْخَيْرِ أَعْوَانًا، وَأَنْ يَعْتَصِمُوا بِحَبِّ أَجْمَعِينَ، فَهَمَّ الَّذِينَ قَدْ انْعَقَدَ الْإِجْمَاعُ تَعَالَى عَنْهُمْ عُلَمَاءُ الْأُمَّةِ كَالْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ امْتِنَاعِ الْخُرُوجِ عَنْ مَذَاهِبِهِمْ،

Kami menghimbau pada mereka semua untuk bersatu, bersahabat, tolong-menolong dalam kebaikan, berpegang teguh pada agama Allah yang kokoh dan menghindari perpecahan. Hendaknya tetap eksis berpedoman pada al-Kitab dan as-Sunnah, dan apa saja yang menjadi tuntunan para ulama panutan umat semisal Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal *radhiyallaahu 'anhum*. Ijma' menetapkan larangan keluar dari madzhab-madzhab mereka.

وَمَنْ شَدَّ شَدًّا لِي: لَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَمَا أُحْدِثَ مِنَ الْجَمْعِيَّةِ الْمُخَالِفَةِ لِمَا عَلَيْهِ الْأَسْلَافُ الصَّالِحُونَ، فَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ وَأَنْ يُعْرِضُوا {النَّارِ}،

Hendaknya mereka juga berpaling dari segenap bentuk organisasi-organisasi baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang dibangun oleh *Salafus Shalih*. Rasulullah Saw.: “Barangsiapa memisahkan diri (dari mayoritas) maka ia akan terpisah di neraka.”

وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسِي أَمْرَيْنِ اللَّهُ {ى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم أَنْ يَكُونُوا مَعَ الْجَمَاعَةِ الَّتِي عَلَى طَرِيقَةِ الْأَسْلَافِ الصَّالِحِينَ، فَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِقَوْمِهِ: {نُقَهَادِ وَالْهَجْرَةَ وَالْجَمَاعَةَ، فَإِنَّ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَيَدَّ شِبْرًا، فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عَالِ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْحِجَةِ: يَهْنُ وَمَنْ أَرَادَ بِحُبُوبَةِ الْجَنَّةِ. يُطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مَعَ الْاِثْنَيْنِ أَبْعُدْنَاكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْءَ: الْخَطَابُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ}، فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ

Untuk itu hendaknya mereka tetap konsisten memegang *al-Jama'ah 'ala Thariqah as-Salaf ash-Shalihin*. Rasulullah Saw. bersabda: “Aku perintahkan pada kalian semua untuk melaksanakan lima hal, dimana Allah telah memerintahkan hal itu padaku, yakni bersedia untuk mendengarkan, taat dan siap untuk berjihad, melakukan hijrah dan bergabung masuk dalam bingkai *al-Jama'ah*. Sesungguhnya seseorang yang berpisah dari jamaah walaupun hanya sejengkal, berarti sungguh ia telah melepaskan ikatan tali keislamannya dari lehernya.”

Sayyidina Umar bin Khatthab Ra. berkata: “Berpegangteguhlah kalian semua pada *al-Jama'ah*. Hindarkan diri kalian dari segala bentuk perpecahan. Karena sesungguhnya setan ketika menyertai anda seorang diri saja, maka dengan sangat mudah ia menaklukkannya dibanding ketika ia menyertai dua orang yang bersekutu. Barangsiapa bermaksud dan ingin mendapat kenikmatan hidup di dalam surga maka tetaplah bersama *al-Jama'ah*.”

5. Pasal Menjelaskan Wajibnya Taqlid bagi Orang yang Tidak Memiliki Keahlian untuk Berjithad

{فِي بَيَانِ وَجُوبِ التَّقْلِيدِ لِمَنْ لَيْسَ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْإِجْتِهَادِ (فَصَلِّ)

جُمْهُورِ الْعُلَمَاءِ الْمُحَقِّقِينَ عَلَى كُلِّ مَنْ لَيْسَ لَهُ أَهْلِيَّةُ الْإِجْتِهَادِ يَجِبُ عِنْدَ رُجْعِ عَنْ عُنْدَةِ التَّكْلِيفِ بِتَقْلِيدِ أَهْلِهِمْ نَ وَالْأَخْذُ بِقَوْلِهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ الْقَوْلَ قَدْ حَصَلَ بَعْضُ الْعُلُومِ الْمُعْتَبَرَةِ فِي الْإِجْتِهَادِ تَقْلِيدُ قَوْلِ الْمُجْتَهِدِي {فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ}: شَاءَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى لِمُخَاطَبِينَ، فَأَوْجِبَ السُّؤَالَ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْلَمْ ذَلِكَ، وَذَلِكَ تَقْلِيدُ لِعَالِمٍ، وَهُوَ عَامٌّ لِكُلِّ ا

Menurut pandangan jumbuh ulama, setiap orang yang tidak memiliki keahlian untuk sampai pada tingkat kemampuan sebagai mujtahid mutlak, sekalipun ia telah mampu menguasai beberapa cabang keilmuan yang dipersyaratkan di dalam melakukan ijtihad, maka wajib baginya untuk mengikuti (*taqlid*) pada satu qaul dari para imam mujtahid dan mengambil fatwa mereka agar ia dapat keluar dan terbebaskan dari ikatan beban (*taklif*) yang mewajibkannya untuk mengikuti siapa saja yang ia kehendaki dari salah satu imam mujtahid. Sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala: “Maka bertanyalah kalian semua kepada ahli ilmu jika kalian semua tidak mengetahui.”

Allah mewajibkan bertanya bagi orang yang tidak mengetahui. Nah bertanya itu merupakan perwujudan sikap taqlid seseorang kepada orang yang alim. Firman Allah ini berlaku secara umum untuk semua golongan yang dikhithabi (obyek sasaran perintah).

زَلَّ فِي زَمَنِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَكُلِّ حُدُوثِ الْمُخَالِفِينَ وَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ عَامًّا فِي السُّؤَالِ عَنْ كُلِّ مَا لَا يُعْلَمُ لِلْإِجْمَاعِ عَلَى أَنَّ الْعَامَّةَ لَمْ تَأْتِ إِلَى ذِكْرِ الدَّلِيلِ، وَلَا يَهْوُونَهِمْ إِلَى إِجَابَةِ سُؤَالِهِمْ مِنْ غَيْرِ إِشَارَةٍ يَسْتَفْتُونَ الْمُجْتَهِدِينَ وَيَتَّبِعُونَهُمْ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ وَالْعُلَمَاءِ، فَإِنَّهُمْ يُبَادِرُونَ عَنْ ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ تَكْيِيرٍ، فَكَانَ إِجْمَاعًا عَلَى اتِّبَاعِ الْعَامِّيِّ لِلْمُجْتَهِدِ.

Secara umum pula, firman Allah ini mewajibkan kita untuk bertanya dan mempertanyakan segala sesuatu yang tidak kita ketahui, sesuai dengan kesepakatan/konsensus *jumhurul 'ulama*. Karena sesungguhnya orang yang beridentitas awam itu pasti ada sejak zaman generasi sahabat, tabi'in dan hingga zaman setelahnya. Mereka wajib meminta fatwa kepada para mujtahid dan mengikuti fatwa-fatwa mereka dalam hukum-hukum syari'ah dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk ulama.

Karena sesungguhnya para mujtahid dan ulama bersegera menjawab pertanyaan mereka tanpa memberi isyarat untuk menuturkan dalil. Para mujtahid dan ulama tidak melarang orang awam minta fatwa tanpa ada pengingkaran. Kondisi yang sedemikianlah yang lantas disepakati adanya kewajiban bagi orang awam untuk mengikuti pendapat seorang mujtahid.

اقِطْ عَنْ حَيْزِ الْإِعْتِبَارِ، إِنْ لَمْ يُوَافِقْ أَفْهَامَ عُلَمَاءِ أَهْلِ الْحَقِّ الْأَكْبَابِ الْأَخْيَارِ لِأَنَّ فِيهِمُ الْعَامِّيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ سِوَا

Dan orang awam itu tidak memiliki kemampuan dan otoritas untuk memahami al-Kitab dan as-Sunnah dan tentunya pemahamannya tidaklah dapat diterima jika tidak cocok dengan pemahaman ulama ahlul haq yang agung dan terpilih.

أَلَّا أَنَّهُ لَا يُعْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا فَإِنَّ كُلَّ مُبْتَدِعٍ وَضَالٍّ يَفْهَمُ أَحْكَامَهُ الْبَاطِلَةَ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَأْخُذُ مِنْهُمَا وَالْحَقُّ

Karena sesungguhnya orang yang ahli bid'ah dan orang yang sesat, mereka memahami hukum-hukum secara bathil dari al-Kitab dan as-Sunnah. Pada kenyataannya apapun yang diambil oleh ahli bid'ah tidaklah dapat dipegangi sebagai kebenaran.

مَنْ اللَّهُ تَعَالَى لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْإِسْتِمْرَارُ، بَلَى الْعَامِّيُّ الْإِزَامُ مَذْهَبٌ فِي كُلِّ حَادِثَةٍ، وَلَوْ ائْتَمَرَ مَذْهَبًا مُعَيَّنًا كَمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ رَجُلًا يَجِبُ عَلَيْهِ الْجُورُ لَهُ الْإِنْتِقَالُ إِلَى غَيْرِ مَذْهَبِهِ.

Bagi orang awam tidak diwajibkan untuk tetap konsisten mengikuti satu madzhab saja dalam menyikapi setiap masalah baru yang muncul. Walaupun ia telah menetapkan untuk mengikuti satu madzhab tertentu seperti madzhabnya Imam Syafi'i *rahimahullaahu*, tidaklah

selamanya ia harus mengikuti madzhab ini. Bahkan diperkenankan baginya untuk pindah pada madzhab yang lain selain madzhab Syafi'i.

فِعْيٌ، لَمْ يُعْتَبَرْ هَذَا كَذَلِكَ بِمَجْرَدِ الْقَوْلِ، أَنَا شَا: وَالْعَامِيُّ الَّذِي لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظَرٌ وَاسْتِدْلَالٌ وَلَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا فِي فُرُوعِ الْمَذْهَبِ إِذَا قَالَ

Seorang awam yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengkajian masalah dan *istidlal* (melakukan pencarian sumber dalil) atau ia juga tidak memiliki kemampuan membaca sebuah kitapun yang ada sebagai referensi dalam sebuah madzhab, lantas ia mengatakan bahwa saya adalah bermadzhab Syafi'i, maka pernyataan yang sedemikian itu tidaklah absah sebagai pengakuan bilamana hanya sekedar ucapan belaka.

الْحَقُّ، فَعَلَيْهِ الْوَفَاءُ بِمُوجِبِ بَأْ مُعَيَّنًا يَلْزِمُهُ الْإِسْتِمْرَارُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ اعْتَقَدَ أَنَّ الْمَذْهَبَ الَّذِي انْتَسَبَ إِلَيْهِ هُوَ إِذَا انْتَزَمَ الْعَامِيُّ مَذْهَبَهُ: وَقِيلَ
قَلِيدَ إِمَامًا فِي صَلَاةِ الطَّهْرِ مَثَلًا وَيُقَلَّدُ إِمَامًا آخَرَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ لِلْمَقْلِدِ تَقْلِيدُ غَيْرِ إِمَامِهِ فِي حَادِثَةٍ، فَلَهُ أَنْ يُعْتَقَدَ

Tetapi menurut sebuah pendapat yang lain menyatakan bahwa ketika seorang awam itu konsisten mengikuti satu madzhab tertentu maka wajiblah baginya untuk menetapkan madzhab pilihannya. Karena jelas seorang awam itu meyakini bahwa madzhab yang ia pilih adalah madzhab yang benar. Maka konsekuensi yang harus ia terima adalah wajib menjalankan apa yang menjadi ketentuan madzhab yang ia yakini.

Bagi seseorang yang taqlid boleh mengikuti selain imamnya dalam sebuah masalah yang timbul padanya. Misalnya saja ia taqlid pada satu imam dalam melaksanakan shalat Dzuhur, dan ia taqlid dan mengikuti imam lain dalam melaksanakan shalat Ashar.

صِحَّتْهَا عَلَى مَذْهَبٍ غَيْرِهِ فَلَهُ لِي جَائِزٌ، فَلَوْ صَلَّى شَافِعِيٌّ ظَنَّ صِحَّةَ صَلَاتِهِ عَلَى مَذْهَبِهِ ثُمَّ تَبَيَّنَ بَطْلَانُهَا فِي مَذْهَبِهِ وَوَالْتَقْلِيدُ بَعْدَ الْعَمِّ
تَقْلِيدُهُ وَيَكْتَفِي بِتِلْكَ الصَّلَاةِ.

Jadi taqlid setelah selesainya melakukan sebuah amal atau ibadah adalah boleh. Untuk memahami hal ini dapatlah digambarkan sebuah masalah: *“Bila seorang yang bermadzhab Syafi'i melakukan shalat dan ia menyangka atas keabsahan shalatnya menurut pandangan madzhabnya, ternyata kemudian menjadi jelas bahwa shalatnya adalah batal menurut madzhab yang dianutnya dan sah bila menurut pendapat yang lain, maka baginya boleh langsung taqlid pada madzhab lain yang mengesahkan shalatnya. Dengan demikian cukup terpeuhilah kewajiban shalatnya.”*

6. Pasal Menjelaskan Perpecahan Umat Nabi Muhammad Saw. Menjadi 73 Sekte dan Penjelasan tentang Pokok-pokok Sekte yang Sesat dan Penjelasan Golongan yang Selamat, Yakni Ahlussunnah wal Jama'ah

(أَمَّةٌ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ثَلَاثٍ فِي بَيَانِ افْتِرَاقِ (فَصَلِّ)
وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَبَيَانِ أَصُولِ الْفِرَقِ الضَّالَّةِ وَبَيَانِ الْفِرْقَةِ
الْتَّاجِيَةِ وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ.

اِحْجَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ زَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَمْ
ي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِيهِمَا تَقَرَّفَتُو، افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً
{هُمْ الَّذِي أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: النَّارُ إِلَّا وَاحِدَةً، قَالُوا

Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah Ra., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: *“Kaum Yahudi telah*

terpecah menjadi 71 golongan, dan kaum Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semua golongan tersebut masuk neraka kecuali hanya satu golongan saja. Para sahabat bertanya: “Siapa (satu golongan yang selamat itu) wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. menjawab: “Golongan yang selamat itu adalah kelompok yang komitmen dalam mengikutiku dan para sahabatku.”

وَالْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: هُوَ اللَّهُ تَعَالَى فِي نَسِيمِ الرِّيَاضِ قَالَ الشَّهَابُ الْخَفَاجِيُّ رَجَمَ

Imam Syihab Khafaji *rahimahullah* berkata di dalam kitabnya *Nasim ar-Riyadh*: “Golongan yang selamat itu adalah kelompok Ahlussunnah wal Jama’ah.”

هُم أَبُو الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيُّ وَجَمَاعَتُهُ أَهْلُ السُّنَّةِ وَأَيْمَةُ الْعُلَمَاءِ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَهُمْ: وَفِي حَاشِيَةِ الشَّنَوَانِيِّ عَلَى مُخْتَصَرِ ابْنِ أَبِي جَمْرَةَ {إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّيَّ عَلَى ضَلَالَةٍ}: فِي دِينِهِمْ، وَهُمْ الْمُعْتَبَرُونَ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجَّةٌ عَلَى خَلْقِهِ، وَإِلَيْهِمْ تَفَرُّعُ الْعَامَّةِ

Dalam kitab *Hasyiyah asy-Syanwani ‘ala Mukhtashar Ibn Abi Jamrah* dinyatakan bahwa golongan yang selamat itu adalah mereka yang berafiliasi kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari dan jamaahnya yaitu Ahlussunnah dan aimmatul ‘ulama. Karena Allah Ta’ala telah menjadikan mereka sebagai hujjah bagi makhlukNya. Dan kepada merekalah masyarakat memiliki kecondongan dalam mengembalikan berbagai permasalahan agama mereka.

Golongan inilah yang dikehendaki Rasulullah Saw. dengan sabda beliau: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan ummatku untuk sepakat dalam berbuat kesesatan.”

لَمْ يَرُدُّ بِالْفِرْقَى قَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ هَذِهِ الْمَقَالَاتِ أَنَّ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْرَ التَّمْيِيزِ فِي شَرْحِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ الْإِمَامُ أَبُو مَنْصُورِ بْنِ طَرِيْقَتِي هُوَ، يَدِيحُوْتَلِدُ لِوَصَائِي فِي حِلَالِهَا فَالْأَخْنِ مَمْدَلَابِ بَصَقَ تَمَنَّاو. الْمَذْمُومَةُ الْمُخْتَلِفِينَ فِي فُرُوعِ الْفِقْهِ مِنْ أَبْوَابِ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ الْمُخْتَلِفِينَ فِيهَا قَدْ كَفَّرَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا الْأَبْوَابِ، لِأَنَّ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ، وَفِي شُرُوطِ النَّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ، وَفِي مَوْلَاةِ الصَّحَابَةِ وَمَا جَرَى مَجْرَى هَذِهِ النَّوْعِ مِنْ آدَمِ إِلَى مَا لَاقَى فِي تَبَاتُحْلِهَا لِأَبْوَابِ جَرْفِ، بِخِلَافِ النَّوْعِ الْأَوَّلِ، فَإِنَّهُمْ اِخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ غَيْرِ تَكْفِيرٍ وَلَا تَفْسِيقٍ لِلْمُخَالِفِ فِيهِ الْإِخْتِلَافِ.

Imam Abu Mansur bin Thahir at-Tamimi dalam menjelaskan hadits ini mengemukakan: “Sungguh orang-orang yang memiliki *maqalah* ini mengetahui bahwa Rasulullah Saw. tidak bermaksud mengidentifikasi golongan yang tercela itu ditujukan kepada golongan yang berselisih dalam menyikapi masalah-masalah fiqh yang bersifat *furu’iyyah*, yang berkaitan dengan hukum halal dan haram. Akan tetapi beliau Saw. menghendaki dengan pencelaan tersebut untuk orang yang menentang *ahlul haq* di dalam permasalahan dasar-dasar tauhid, di dalam masalah *taqdir* baik dan buruk, di dalam memberikan batasan-batasan/syarat-syarat kenabian dan kerasulan, di dalam masalah bagaimana mencintai para sahabat, dan hal apa saja yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut di atas. Karena mereka yang berselisih dalam masalah-masalah ini telah saling mengkafirkan satu sama lainnya. Berbeda dengan perselisihan yang terjadi pada golongan pertama. Mereka berbeda pendapat dalam masalah-masalah fiqh tanpa mengkafirkan yang lain dan tanpa menfasiq-kan golongan lain yang berbeda pendapat. Oleh karena itulah interpretasi yang benar adalah disandarkan pada perbedaan-perbedaan pendapat macam ini (perbedaan aqidah, bukan perbedaan *furu’iyyah* dalam fiqh).”

نَ الصَّحَابَةِ كَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَجَابِرِ إِمِ الصَّحَابَةِ خِلَافَ الْقَدْرِيَّةِ مِنْ مَعْبِدِ الْجَبْرِيِّ وَأَتْبَاعِهِ، وَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ الْمُتَأَخَّرُونَ وَقَدْ حَدَّثَ فِي آخِرِ أَيِّ وَأَنْسَى وَنَحْوِهِمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ.

Pada masa akhir era sahabat terjadilah perselisihan, yaitu Qadariyyah yang dicikalbakali oleh Ma'bad al-Juhani dan para pengikutnya. Dalam perselisihan ini sejumlah sahabat mutaakhirin berlepas tangan dari golongan tersebut, seperti Abdullah bin Umar, Jabir, Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhum ajma'in* dan lain-lain.

رَقَّةٌ، وَالثَّالِثَةُ وَالسَّبْعُونَ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ثُمَّ حَدَّثَ الْخِلافُ بَعْدَ ذَلِكَ شَيْئًا شَيْئًا إِلَى أَنْ تَكَامَلَتْ الْفِرْقُ الضَّالَّةُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِي الْفِرْقِ النَّاجِيَةِ وَهُمْ

Setelah itu, bermuncullah perbedaan-perbedaan pendapat, dan sedikit demi sedikit hingga sempurnalah perpecahan di antara ummat Islam itu menjadi 72 golongan yang sesat, dan golongan yang ke 73 adalah Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai kelompok yang selamat.

لَمْ نُحِطْ إِنَّا نَعْرِفُ الْإِفْتِرَاقَ وَأُصُولَ الْفِرْقِ، وَأَنَّ كُلَّ طَائِفَةٍ مِنَ الْفِرْقِ انْقَسَمَتْ إِلَى فِرْقٍ وَإِنْ هَذِهِ الْفِرْقُ مَعْرُوفَةٌ؟ فَالْجَوَابُ: فَإِنْ قِيلَ دَاهِمًا بِأَسْمَاءِ تِلْكَ الْفِرْقِ وَمَ .

Jika ditanyakan: “Apakah sekte-sekte itu kesemuanya diketahui dan populer di tengah-tengah kita?” Maka jawabannya: “Kita mengetahui perpecahan dan pokok-pokok sekte-sekte tersebut, dan kita mengetahui setiap kelompok dari sekte-sekte tersebut terbagi lagi dalam beberapa kelompok, walaupun secara detail kita tidak mengetahui nama dari masing-masing sekte itu sekaligus madzhab yang mereka anut masing-masing.”

أُصُولُ: وَقَدْ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ رَجَمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى. جِنَّةً، وَالرَّافِضِيَّةَ، وَالْجَبَرِيَّةَ وَأُصُولَ الْفِرْقِ الْحَرُورِيَّةَ، وَالْقَدَرِيَّةَ، وَالْجَهْمِيَّةَ، وَالْمُرْجِيَّةَ، وَالسَّبْعِينَ فِرْقَتَيْنِ وَالْفِرْقِ الضَّالَّةِ هَذِهِ السِّتُّ، وَقَدْ انْقَسَمَتْ كُلُّ فِرْقَةٍ مِنْهَا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ فِرْقَةً فَصَارَتْ إِلَى

Pokok-pokok sekte tersebut ialah golongan Haruriyah, Qadariyah, Jahmiyah, Murji'ah, Rafidhah dan Jabariyah. Sebagian dari ahli ilmu menegaskan bahwa pokok-pokok sekte yang sesat adalah enam golongan tersebut. Masing-masing dari 6 kelompok terpecah menjadi 12 sekte hingga terhitunglah jumlah menjadi 72 sekte.

مُرْجِيَّةً، دُفِينَتْ إِنْ تَفْصِيلُهَا عِشْرُونَ، مِنْهُمْ رَوَافِضُ، وَعِشْرُونَ مِنْهُمْ حَوَارِجُ، وَعِشْرُونَ قَدَرِيَّةً، وَسَبْعٌ: قَالَ ابْنُ رُسْلَانَ رَجَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى قَةً جَهْمِيَّةً، وَثَلَاثُ فِرْقٍ كَرَامِيَّةً، فَهَذِهِ اثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ وَفِرْقَةٌ نَجَّارِيَّةً، وَهُمْ أَكْثَرُ مِنْ عِشْرِ فِرْقٍ وَلَكِنْ يُعَدُّونَ وَاحِدَةً، وَفِرْقَةٌ حَرُورِيَّةً، وَفِرْقَةٌ

Imam Ibnu Ruslan *rahimahullaah* berkata: “Sebuah pendapat mengemukakan bahwa secara rinci golongan-golongan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 20 golongan. Diantara mereka termasuk golongan *Rawafidh* (Rafidhah), 20 sekte golongan *Khawarij*, 20 golongan *Qadariyah*, 7 golongan *Murji'ah* dan satu golongan *Najjariyah*. Masing-masing itupun tersekat-sekat menjadi lebih dari 10 golongan, tetapi perpecahan kelompok-kelompok itu hanya dihitung sebagai satu sekte, dan satu golongan *Haruriyah*, dan satu golongan *Jahmiyah*, dan 3 golongan *Karramiyah*. Dari rincian inilah secara keseluruhan terhitung jumlah sekte adalah 72 golongan.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ
